

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita muslim di Indonesia sekarang ini sudah mulai menyadari kewajiban menutup auratnya dengan berhijab. Sebagai identitas muslimah, hijab, kerudung, *veil*, atau lazim disebut jilbab sudah menjadi *trend*. Jilbab sekarang ini sudah menjadi mode bagi wanita muslimah dari berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi perintis. Jilbab sudah tidak dicurigai dan dilarang penggunaannya seperti di masa lalu. Diskriminasi terhadap muslimah yang berjilbab kini sudah jarang terjadi di negeri ini (Ahmadi dan Yohan, 2007: 2).

Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, dapat mengundang bahaya (Shihab, 2010: 47). Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Kewajiban berjilbab yang telah disampaikan dalam Al-Quran dan Hadits. Seorang muslimah tidak akan sempurna bila tidak mengenakan jilbab. Namun jilbab hanya wajib dikenakan oleh muslimah yang telah *baligh*. Siap atau tidak siap muslimah harus memakai jilbab, bagaimana pun perilaku dan kondisinya. Perintah jilbab ini dianalogikan seperti perintah salat di mana setiap orang yang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut.

Sebagaimana firman Allah tentang perintah berjilbab dalam Al-Quran surat Al Ahzab ayat 59 yang artinya:

“Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang” (QS. Al-Ahzab: 59)

Jilbab sebagai busana muslim telah diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan tren *fashion* jilbab dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah dapat leluasa memilih model dan bahan jilbab yang ingin dipakai. Model jilbab tersebut dapat ditemui di berbagai mall, pasar tradisional, out/et atau toko baju.

Memasuki abad ke-21 industri *fashion* maupun budaya berlabel agama di Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya. Selain industri *fashion* kita dapat melihat maraknya sinetron-sinetron religi, lagu-lagu pop religius, dan nasyid yang mengalun di pusat-pusat hiburan dan perbelanjaan, teknologi SMS digunakan untuk menyebarkan doa ke publik, ceramah-ceramah keagamaan yang digelar di tempat umum bersama ustadz atau da'i gaul, meningkatnya frekuensi selebritis atau kelas elit untuk umroh dan ibadah haji, pergelaran *Islamic Fashion Show* di hotel-hotel berbintang hingga *training* atau seminar *becoming moslems superwomen* (Subandy, 2007: 245).

Produk-produk konsumsi banyak diberi label islami, termasuk jilbab. Sentuhan industri budaya telah mendorong jilbab sebagai salah satu ikon gaya hidup dalam tren *fashion*. Sebagai *fashion*, hijab telah berkembang dengan

banyak *style* dan mode. Seiring waktu mode dan ragam hijab berkembang pesat.

Fenomena ini terjadi dalam kurun waktu satu tahun belakangan ini.

"Dulu kita kenal kerudung model Zaskia Adya Mecca atau artis senior yang jauh lebih dulu menggunakan jilbab adalah Inneke Koesharawati. Sejak artis mengenakan jilbab, jadi sebuah hal baru yang digandrungi, dan mendorong orang untuk membuat model hijab yang baru"
(Sumber: Yan Ayu, Desainer Baju Muslim, 30 Oktober 2013)

Semakin banyaknya majalah, tabloid, sinetron, film yang bertemakan Islam sebagai bagian baru dari industri media di Indonesia. Belum lagi tayangan menjamurnya video yang berisi tutorial model hijab ala hijabers. Seperti yang saat ini banyak kita dapati di *Youtube*. Berbagai jenis cara pemakalan dan model mengenakan jilbab yang beraneka ragam membuat seni untuk berjilbab itu sendiri kian berkembang untuk mencapai derajat kesan modis dan up-to-date. Revolusi *fashion* telah mempengaruhi gaya dan model jilbab. Model-model jilbab sekarang tampil dengan tampilan yang *trendy*, gaul dan *fashionable* yang tiap tahun selalu memberikan warna baru.

Jilbab saat ini semakin menunjukkan keberadaannya sebagai salah satu pakaian yang banyak diminati oleh muslimah. Jilbab tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai busana yang konvensional. Fenomena ini menarik banyak kalangan mulai dari agamawan, desainer, industri, dan pengamat mode untuk menggali lebih jauh nilai-nilai yang terkandung pada jilbab.

"Kemunculan Dian Pelangi sebagai pemrakarsa booming-nya jilbab ala hijaber adalah penanda era keemasan jilbab, hal ini diamini dengan menjamurnya komunitas hijaber dengan jargon Beautiful and Syar'i"
(Sumber: Yan Ayu, Desainer Baju Muslim, 30 Oktober 2013)

Bagi sebagian orang jilbab memang tidak cukup lagi hanya dipahami semata-mata sebagai ungkapan takwa perempuan muslim. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari perubahan selera mode berpakaian. Pesatnya perkembangan model busana jilbab mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern dan keagamaannya. Ibrahim berpendapat bahwa hampir semua perempuan yang memakai busana muslimah merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka selalu lebih saleh dari perempuan yang tidak berjilbab (Subandy, 2007: 249).

Fenomena jilbab bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata. tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan "simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinalitas" (Tim LSR, 2008: 18). Pakaian yang dikenakan memungkinkan seseorang untuk membaca status sosial pemakai. Pakaian pun dapat pesan lebih kompleks, yaitu pakaian sebagai indikator bagaimana seseorang ingin orang lain mengimajinasikan orang tersebut. Maka, pakaian bukan lagi sesuatu yang ditempelkan pada tubuh, melainkan perpanjangan dari tubuh itu sendiri adalah "diri kita, bahkan beberapa pihak menyebutnya sebagai "kepribadian" kita (Maringi, 2013: 6).

Sebagai *fashion*, jilbab selalu berkembang mengikuti model dan gaya terkini. Berbagai model seperti abaya, gamis, blus, casual, batik selalu hadir dengan gaya tertentu. Variasi gaya feminin, elegan, glamor, santai, simple atau

trendi dapat dipilih sesuai konteks dan kesukaan hijaber. Hijaber merupakan sebutan untuk muslimah berhijab di era kini. Jilbab menjadi fenomena sosial, kultural, sekaligus *fashion*. Hijab tidak lagi hanya fenomena kalangan santriwati, ibu-ibu majelis taklim, mahasiswi, yang umumnya jauh dari simbol-simbol modernitas (Mahgriefie, 2011: 56).

Jika berjalan-jalan di *Mall*, bukan suatu yang ganjil melihat sekelompok muslimah melenggang mengenakan busana bermerek yang sangat *fashionable* dan berhijab. Itulah fenomena yang lazim saat ini. Makin banyak muslimah yang dengan sadar mengenakan hijab. Memang susah untuk mengukur niat atau motivasi mereka, tapi paling tidak dengan berhijab mereka telah mempertegas identitas diri mereka sebagai seorang muslimah.

Mengkomunikasikan identitas diri menggunakan medium *fashion* adalah hal umum yang dilakukan oleh banyak orang. Munculnya tren mode jilbab telah merubah cara berfikir dan pemaknaan atas hakikat jilbab yang sebenarnya. Remaja muslimah kini beranggapan bahwa meskipun berjilbab tetapi mereka tetap dapat tampil modern dan modis. Keadaan seperti demikian tadi, dapat dimunculkan sebagai pembentuk identitas (Budiono, 2013).

Berkembangnya jilbab menjadi *fashion* memunculkan kelompok-kelompok yang hadir di tengah masyarakat. Adanya kesamaan dan kesadaran berinteraksi akan kesamaan tersebut maka munculah kelompok atau komunitas untuk mewadahnya. Kelompok sosial tersebut turut memiliki andil dalam pembentukan identitas diri seseorang. Seseorang dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi rujukan dalam bertindak dan berperilaku. Kelompok sosial ini

disebut sebagai kelompok acuan (*reference group*). Sesuai dengan pendapat Woodward (2002) bahwa selain tubuhnya sendiri, identitas diri seseorang juga dipengaruhi beberapa faktor eksternal, antara lain ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pengaruh faktor sosial bisa dilihat dari mereka yang tertarik memakai jilbab setelah melihat lingkungan sekitar mereka, yaitu teman sepeergaulan dan keluarga yang memakai jilbab. Salah satunya adalah komunitas Solo Hijabers yang mana dijadikan muslimah di Kota Surakarta sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi dan menjadi kiblat cara berhijab mereka.

Solo Hijabers (SH) adalah komunitas jilbab kontemporer yang terdiri atas sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam bergaya dan berbusana. Komunitas ini menginisiasi dan mengembangkan tren baru berkerudung bagi wanita muslimah khususnya di Kota Surakarta. Komunitas yang beranggotakan dari berbagai kalangan dan umur ini lahir dan berkembang karena ditopang oleh anggota-anggota yang memiliki interest yang sama dan identitas yang mereka yakini. Selain itu, bergaul dalam sebuah kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas dirinya di dalam masyarakat. Komunitas ini dikenal masyarakat Solo dengan gaya baru tampilan berjilbab yang lebih dinamis, *modern, chic* dan unik. Selain itu, dengan kreasi jilbab yang dihasilkan, maka dapat mengajak mereka yang belum memakai jilbab untuk mulai belajar memakai karena berjilbab dapat dikreasikan dengan berbagai macam kreasi. Dengan mengusung komunitas ini bertujuan untuk bersama-sama kemasakan yang menarik yang sesuai dengan anak.

Fitriyah, muslimah yang tercatat sebagai anggota aktif Solo Hijabers ini sangat senang bergabung dengan komunitas ini. Namun dalam perjalanannya dia mengalami kebingungan dalam menunjukkan siapa jati dirinya. Fitriyah mengaku dilanda kebingungan karena banyak hal yang harus berubah.

“Saya merasa kehilangan kepribadian ketika pertama kali mengenakan hijab ala hijabers itu”

(Sumber: Fitriyah, Anggota SH, 10 November 2013)

Fitriyah merasa sulit beradaptasi dan sulit untuk menemukan model jilbab ketika bergabung dalam acara yang diselenggarakan SH. Sebab model hijab ala *hijaber* ini memang berbeda dengan gaya berjilbabnya sebelum bergabung dengan komunitas tersebut. Pada perkembangannya, muslimah yang menjadi anggota dalam komunitas tersebut lambat laun nampak mengalami perubahan utamanya dalam hal konsep diri dan penggunaan model hijab sebagai sarana aktualisasi diri. Identitas yang terbentuk pun menjadi beragam.

Hal ini senada dengan pendapat Nila selaku anggota aktif dari Solo Hijaber. Berhijab bagi Nila merupakan kewajiban dalam Islam, tapi *fashion* juga wajib hukumnya bagi muslimah berumur 22 tahun ini.

“Bagi saya saat ini hijab kan sudah dipandang di masyarakat ataupun dunia fashion. Saya mencoba beradaptasi dengan fashion hijab yang ada, tapi tetap yang sesuai dengan kepribadian saya sendiri yang penting nyaman dipakai”.

(Sumber: Nila, Anggota SH, 10 November 2013)

Masyarakat kini semakin pandai untuk menjadikan jilbab sebagai medan interpretasi yang penuh makna. Model-model berjilbab saat ini lebih bervariasi dan terlihat lebih *modern, trendy, gaul* dan *fashionable*. Pergeseran makna berjilbab ke bentuk identitas yang plural tampaknya bukanlah sesuatu yang berdiri

begitu saja. Ada kekuatan besar yang juga sangat menentukan, yakni globalisasi. Globalisasi dengan berbagai kekuatan yang ada di dalamnya, ternyata mampu menjadikan jilbab yang semula hanya identitas keberagamaan menjadi multi-identitas (Maulani, 2005). Sebagaimana pengakuan Nila.

”Oh tentunya adanya wadah yang berupa komunitas Solo Hijaber akan memperkaya khasanah saya untuk makin berkreasi dalam berhijab. Saya suka dengan model dan cara mengenakan hijab mereka. Apapun itu modelnya, saya sesuaikan dengan tempat dimana saya mengenakan model hijab tersebut.

(Sumber: Nila, Anggota SH, 10 November 2013)

Kebutuhan berbusana memang telah melampaui fungsinya. Busana yang tadinya hanya dianggap sebagai elemen penutup tubuh, kini telah memasuki suatu tahapan spiritual dan perlahan kini mulai di tampilkan sebagai identitas, atau media untuk mencitrakan status sosial. Contohnya melalui busana dan hijab yang dikenakan dengan menutup aurat ala hijaber, menjadi "media" bagi muslimah untuk menampilkan dirinya. Hijab menjadi ajang bagi para fashionista untuk mengekspresikan dirinya sebagai makhluk spiritual dan sosok religius (Sanjaya, 2012: 56).

Sebagai bagian dari fashion, jilbab selain berfungsi sebagai penanda identitas diri sebagai seorang muslim, juga menjadi bagian dari ekspresi diri dalam berbusana. Ekspresi tersebut terlihat dari pilihan jenis jilbab yang dipakai oleh setiap wanita muslim. Jilbab modifikasi yang sedang menjadi tren saat ini, sejatinya juga menggambarkan ekspresi diri para pemakainya. Warna, corak dan bentuk dari jilbab modifikasi yang dipakai oleh para wanita muslim tersebut, bisa menunjukkan perasaan atau isi hati si pemakai (Budiono, 2013).

Syam (2005: 39) dalam bukunya *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunikasi Islam*, menjelaskan bahwa gaya berpakaian Islam pun telah memasuki *paradoks globalisasi*, yaitu di satu sisi seseorang ingin menampikan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai tutup kepala, tetapi di sisi lain penonjolan ekspresi tubuh juga tetap kentara dalam hal ini keindahan oleh kasat mata. Jilbab modis yang kontemporer telah menjadi tren yang digemari kalangan perempuan hakikatnya menjadi contoh bekerjanya sistem global paradoks yang sangat menonjol.

Cara penggunaan jilbab masuk dalam teori interaksionisme simbolik yang merupakan tindakan manusia dalam menjalin interaksinya dengan sesama anggota masyarakat. Penjelasan-penjelasan teoritik itu selalu mendasarkan diri pada asumsi-asumsi yang ditetapkan oleh teori yang berkaitan. Asumsi-asumsi itu berisi bahwa makhluk manusia bertindak ke arah berbagai hal atas dasar makna yang dimiliki hal-hal itu bagi mereka. Makna hal-hal tersebut muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan kawannya (Sonhaji, 2011: 20).

Merujuk pada pendapat Djami (2012: 1) kita akan menjadi siapa diri kita merupakan hasil dari interaksi kita dengan orang lain dan lingkungan sosial menjadi tempatnya. Pengaruh-pengaruh yang diterima dari interaksi inilah yang kemudian pada akhirnya membentuk identitas dirinya. Artinya sebuah identitas diri dapat terbentuk di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pembentukan identitas diri adalah hasil dari kerja keras seseorang dengan belajar dalam segala aspek lingkungan dan menggabungkannya menjadi sebuah bingkai yang indah di dalam kehidupan dan hal ini merupakan sarana bagi pembentukan pola pikir (*mindset*) dan sikap mental.

Stuart dan Sunden melihat Identitas diri (*self-identity*) sebagai kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan Identitas diri menurut Rawlins adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Djami, 2012: 2).

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Di dalam diri identitas terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya. Pada dasarnya, *self identity* merupakan pertanyaan "siapakah saya?", yang merupakan label dan symbol yang diberikan individu kepada diri untuk menggambarkan dirinya sendiri dan mengukuhkan identitasnya (Fitts dkk, 2011: 118). Misalnya "saya seorang pekerja keras", "saya pintar". Seiring dengan berjalannya waktu label yang didapat seseorang baik oleh yang diberikan oleh orang lain atau dirinya sendiri akan bertambah banyak. Hal ini yang akan membantu seseorang untuk menggambarkan dirinya dan menjawab pertanyaan tentang identitas dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori identitas diri *I and Me* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead mendefinisikan dua buah aspek dalam identitas diri seseorang, yang ia namakan *I* dan *Me*, dimana *I* adalah aspek kreatif dan tidak dapat diprediksikan dari diri seseorang, bersifat spontan dan cenderung bebas dalam mengaktualisasi diri tanpa memikirkan dampak atau pengaruhnya terhadap orang lain. Sedangkan *Me* adalah penerimaan atas orang lain berupa harapan-

harapan atau pandangan yang digeneralisir oleh seseorang (Ritzer dan Goodman, 2005: 272).

Sesuai dengan pendapat Goerge Herbert Mead tentang pikiran yang menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" ("I") dengan "aku" ("me"). Dalam fenomena di atas individu secara inheren mencerminkan proses sosial dalam kerangka konsep diri individu manunggal. Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan yang dalam hal ini adalah identitas diri muslimah pada anggota Solo Hijabers di dalam komunitasnya (Ritzer dan Goodman, 2005: 272).

George Herbert Mead, filosof ini identik dengan pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu sebuah pemikiran yang membedah interaksi diri dengan masyarakat, dan itulah yang dikemukakan dalam buku *Mind, The self and Society*. Menurut pengamatan Mead, konsep diri (*the self*) yang dia sebut sebagai "I" menentukan kehendak, keinginan, termasuk ambisi-ambisi dari makhluk yang namanya manusia. Namun di sisi lain diri manusia juga memiliki konsepsi "Me", yang sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. Konsep "Me" senantiasa dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat, yaitu struktur sosial yang berpengaruh terhadap konsep diri (Ritzer dan Goodman, 2005: 280).

Studi tentang efek teori interaksi simbolis dari Herbert Mead memiliki kaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi informasi dan pemahaman melalui penggunaan simbol-simbol biasa atau umum. Terdapat lima aspek dalam komunikasi, aspek-aspek dalam komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Dalam penelitian ini, hendak meneliti dari sisi komunikator, yaitu anggota Solo Hijabers.

Komunitas Solo Hijabers berusaha menginisiasi dan mengembangkan tren baru berkerudung bagi wanita muslim di Surakarta. Seorang wanita muslim yang menjadi anggota Solo Hijabers berusaha membentuk identitas sebagai seorang wanita muslim yang mengenakan jilbab namun tetap dapat tampil cantik, *stylish*, *chic*, modis serta masih sesuai dengan kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim. Komunitas ini lahir dan berkembang karena ditopang oleh anggota-anggota yang memiliki interest yang sama dan identitas yang mereka yakini. Selain itu, bergaul dalam sebuah kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas dirinya di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus pada intinya meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas yang pada intinya meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Pawito, 2007: 141). Kasus yang menarik dalam penelitian ini adalah jilbab yang telah bergeser maknanya karena mengalami pendangkalan makna, sehingga hijab bukan saja sebagai penutup aurat sesuai syariat Islam, tetapi kini telah menjadi *fashion*.

Fenomena jilbab selalu muncul dengan berbagai ekspresi dan pesan di belakangnya. Melihat paparan masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah

bagaimanakah penggunaan jilbab dan pergeseran identitas diri muslimah pada komunitas “Solo Hijabers” di Kota Surakarta dengan judul: “Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas “Solo Hijabers” Kota Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan atau pemakaian jilbab dalam konsep I?
2. Bagaimanakah anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan atau pemakaian jilbab dalam konsep Me?
3. Bagaimanakah pergeseran identitas diri anggota Solo Hijabers terhadap penggunaan atau pemakaian jilbab dari konsep I menjadi Me?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I
2. Mendeskripsikan dan menganalisis cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep Me
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran identitas diri anggota Solo Hijabers terhadap penggunaan jilbab dari konsep I menjadi Me

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai jilbab ini diharapkan dapat :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi anggota Solo Hijabers, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat memandang keberadaan komunitas Solo Hijabers sehingga dapat menjadi masukan dan perbaikan ke depannya
- b. Bagi perempuan muslimah, dapat memberikan gambaran tentang fungsi dan makna jilbab
- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan gambaran kepada desainer atau mereka yang berkecimpung di dunia *fashion* muslim

2. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia akademis dan agar bisa menjadi acuan dasar bagi penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna (Mulyana, 2001: 16).

Menurut Onong Uchyana Effendi, istilah komunikasi (*communication*) berasal dari kata latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikator dan komunikan harus memiliki kerangka pengalaman dan kerangka berfikir yang sama sehingga efek komunikasi yang diharapkan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak dan dapat membantu terbentuknya proses komunikasi yang baik (Effendy, 2013: 9).

Scanlan dan Berhard Keys menyatakan secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses menyampaikan informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan seni menggambarkan dan mendapatkan pengertian di antara orang-orang. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Moekiyat, 1993: 5).

Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, "*communicate*", berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), "*communication*", berarti : (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Mulyana, 2001: 21).

Sementara itu Deddy Mulyana mengategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

b. Komunikasi sebagai interaksi.

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

c. Komunikasi sebagai transaksi.

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan nonverbal (Mulyana, 2001: 69-70).

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep transaksi:

1. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

2. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson: Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.
3. William I. Gordon : Komunikasi adalah suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.
4. Donald Byker dan Loren J. Anderson: Komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2001: 71).

Komunikasi dapat berjalan lancar jika didukung oleh faktor-faktor tertentu. Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Komunikator (Pengirim Pesan), komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
- b. Pesan yang disampaikan, pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.
- c. Komunikan (Penerima Pesan), agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
- d. Konteks, komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.
- e. Sistem Penyampaian, berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan (Wardani, 2005: 17).

Proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik (Endang dan Maliki, 2003: 47).

2. Konsep Diri

Konsep dasar dari *self* adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap *phenomenal world* sesuai dengan penghayatannya terhadap dunia ini. Gambaran yang paling menonjol dalam *phenomenal world* adalah diri sendiri, seperti diri yang dilihat, dialami, dan dirasakannya sendiri. Diri yang dilihat, dialami, dan dirasakan inilah yang disebut konsep diri. Konsep diri merupakan *frame of reference* bagi individu untuk berinteraksi dengan dunia eksternalnya (Fitss, 2011: 137).

Konsep diri adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Gambaran ini didapat melalui refleksi diri (*reflexive self*) melalui orang

lain.(Hurlock, 2003: 24). Sedangkan menurut Brooks dalam Rakhmat (2007: 93), konsep diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain.

Menurut Puspasari (2007:43) mengenai konsep diri anak, konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk melalui tahapan yang panjang dan bervariasi. Salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan. maka dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain dan kesadaran seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri. Interaksi disini merupakan jalinan komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya yang dipengaruhi oleh situasi baik secara fisik, sosial maupun psikologisnya.

Konsep diri, selain didapat dari pengalaman, juga diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Namun begitu, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang terdekat dengan diri individu. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, kecenderungan pengaruh orang tersebut akan lebih besar terhadap konsep diri seseorang tersebut (Sunarto, 2004: 19).

George Herbert Mead dalam teorinya Interaksionisme Simbolik menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan diri seseorang. Kata

simbolik pun mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Kemudian, Mead menjelaskan lebih lanjut 4 tahap proses perkembangan diri manusia, yaitu *The Preparatory Stage*, *The Play Stage*, *The Game Stage* dan *Generalized Other*:

- a. *The Preparatory Stage* adalah tahap persiapan. Pada tahap ini anak hanya mampu meniru-niru tindakan orang dewasa tanpa makna dan tanpa memahami apa isyarat yang terkandung (simbol) dari satu tindakan, karena pada tahap ini kesadaran diri anak sebagai objek sebelum tumbuh.
- b. *The Play Stage* adalah tahap bermain. Seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya, khususnya peran-peran orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya, atau *Significant Others*-nya. Namun pada tahap ini, sang anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya tersebut.
- c. *The Game Stage* adalah tahap pertandingan. Pada tahap ini, seorang anak tidak hanya mengetahui peran apa yang ia jalankan, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- d. *Generalized Other*. Pada tahap ini, seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Ia telah mampu mengambil peran sebagai *Generalized Other* (Sunarto, 2004: 22).

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi social, yang dengan

kata lain, situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu. Melalui *mind*-nya manusia mempersepsi diri sendiri dengan cara berbicara kepada diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak (*role taking*) terhadap dirinya. Mead menerangkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses dimana setiap orang “memainkan peranan orang lain”, yakni setiap orang “menerima sikap individu lainnya dan demikian sebaliknya” yang tidak mungkin tanpa interaksi diri (Sunarto, 2004: 26).

Selanjutnya menurut Fitts dkk, perkembangan konsep diri pada awalnya melibatkan proses differensiasi. Seorang bayi memulai kehidupannya dan harus bergantung tidak berdaya pada orang tuanya. Pada awalnya proses differensiasi diri ini berjalan lambat, tetapi sejalan dengan berkembangnya bahasa, proses ini berlangsung dengan cepat. Secara khusus, kemampuan berbahasa membuat anak dapat membuat perbedaan yang tajam antara dirinya dengan hal-hal lain yang ada pada dunianya, serta menandai dan memahami pengalamannya. Setelah differensiasi awal dari diri dengan lingkungan sekitarnya terjadi, proses perkembangan konsep diri selanjutnya secara umum diyakini lebih banyak berifat sosial, termasuk identifikasi dengan orang lain, memproyeksikan karakteristik diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain dan pada akhirnya perluasan dari ruang pelibatan ego (Fitts dkk, 2011: 201).

Selanjutnya Fitts dkk (2011: 203) membagi dimensi konsep diri menjadi 2 yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

a. Dimensi internal

Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi

penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya.

Dimensi internal dibagi menjadi 3 aspek:

- 1) Diri identitas (*the identity self*), merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Di dalam diri identitas terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya. Kajian mengenai identitas diri akan dibahas lebih lanjut pada halaman tersendiri.
- 2) Diri sebagai pelaku (*the behavioral self*), merupakan persepsi individu dan orang lain tentang perilakunya. Pada anak-anak *behavioral self* dilakukan dengan bebas. Tetapi apakah tindakan itu akan bertahan atau tidak tergantung dari konsekuensi yang didapatnya
- 3) Diri sebagai penilai (*the judging self*), adalah Interaksi antara *identity self* dan *behavioral self* serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding, dan yang terutama adalah sebagai penilai diri/evaluasi

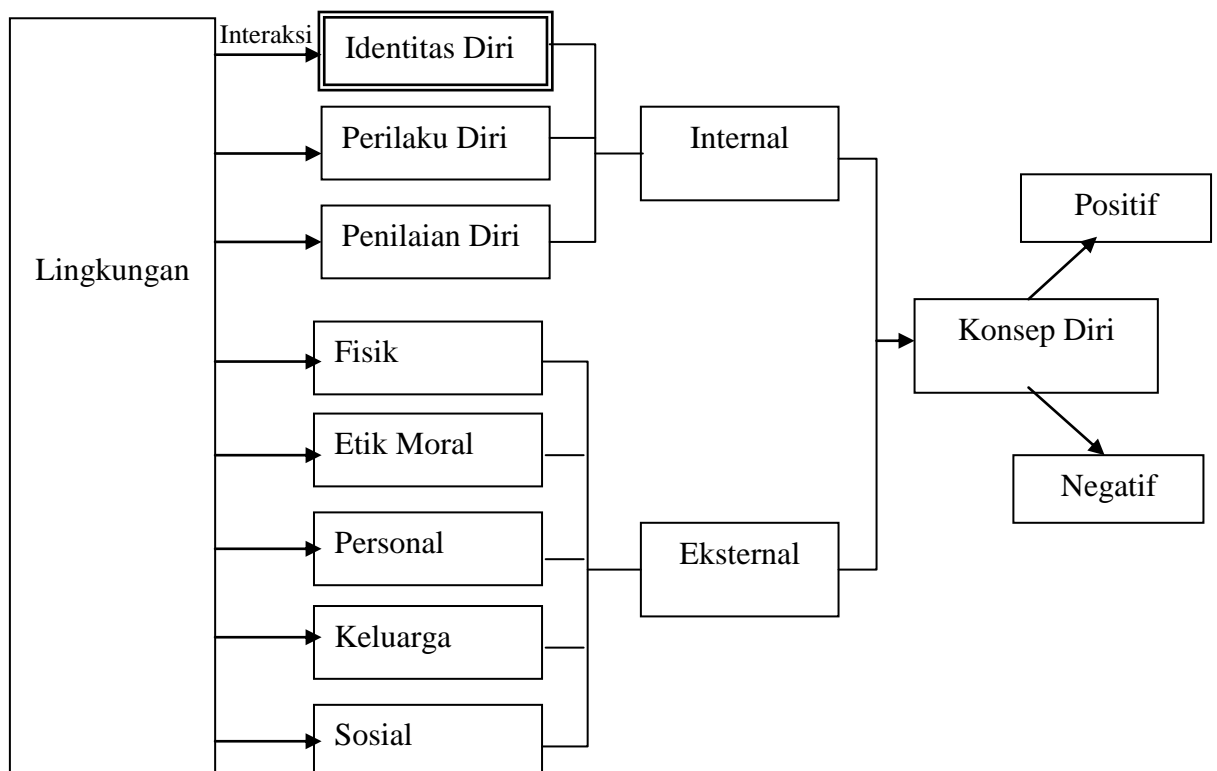
b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungan dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dunia sosialnya. Terdiri dari:

- 1) Diri fisik (*physical self*), merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan seksualitasnya.
- 2) Diri etik moral (*moral ethical self*), merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.

- 3) Diri personal (*personal self*), merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.
- 4) Diri keluarga (*family self*), merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.
- 5) Diri Sosial (*social self*), merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa identitas diri merupakan bagian dari konsep diri. Hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1.
Bagan Konsep Diri

Sumber: Hurlock, 2003: 84

Gambar menjelaskan bahwa identitas diri adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya.

Menurut Hurlock (2003: 84), terdapat tiga komponen dalam konsep diri, yakni: Komponen perseptual, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Lalu, Komponen konseptual, yaitu konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Yang terakhir adalah Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri (*self-esteem*) dan pandangan diri yang dimilikinya.

Melalui konsep diri yang dimiliki, individu dapat melakukan estimasi tentang apa respon orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian konsep diri menentukan harapan individu tentang apa yang terjadi. Seseorang yang mempunyai penilaian dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan baik akan mengharapkan orang lain tersebut untuk menghargainya seperti ia menghargai dirinya.

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan dapat terlihat bahwa konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungannya, terutama hubungan dengan orang lain (Zurher & Deux, et.al, dalam Hurlock, 2003: 87). Dalam pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal yang terpenting bahwa hubungan interpersonal akan mempengaruhi

konsep diri yang dominan yaitu hubungan dengan significant others. Sehingga dapat terbentuk konsep diri negatif atau konsep diri positif pada setiap individu..

Komponen-komponen yang telah disebutkan oleh para teoritis ini memberikan penjelasan bahwa konsep diri memberikan pengaruh dan peranan penting dalam komunikasi antarpribadi. Menurut Hurlock (2003: 105), terdapat dua bentuk konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

a. Konsep diri negatif

Lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yakni;

- 1) Peka pada kritik. Dalam komunikasi, seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- 2) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian.
- 3) Bersamaan dengan responsifnya terhadap pujian mereka pun juga bersikap hiperkritis. Mereka tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan karena itulah ia bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- 5) Orang yang memiliki konsep diri negatif bersikap pesimis terhadap kompetensi. Seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

b. Konsep diri positif

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Seseorang yang memiliki konsep diri positif seperti ini akan timbul rasa optimis dan yakin akan kemampuan yang ia miliki dalam berbagai hal.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain. Hal yang dimaksud adalah tidak ada rasa malu-malu untuk melakukan kompetisi. Di mana ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, dengan kata lain ia menerima diri sendiri apa adanya tanpa selalu mengeluh.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Dalam menerima pujian ia menerimanya tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 4) Ia peka pada kebutuhan orang lain. Pada ciri-ciri ini, ia mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi apabila rasa sosial yang dimilikinya tinggi.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya. Dalam hal ini ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Ia bisa menerima kritik dari orang lain, berkebalikan dengan point pertama dari konsep diri negatif, ia akan menganggap kritik yang datang dari luar dirinya merupakan suatu kritik membangun

Ditinjau dari kemampuan berkomunikasi, perkembangan konsep diri yang optimal adalah konsep diri positif dengan komponen kognitif dan komponen afektifnya dapat selaras. Karena dengan konsep diri positiflah akan

lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif juga, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan diri kita dengan cermat pula. Komunikatif yang berkonsep diri positif adalah orang yang terbuka kepada orang lain.

3. Identitas Diri (I dan Me)

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (Erikson, 2008: 56).

Stuart dan Sunden melihat Identitas diri (*self-identity*) sebagai kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan Identitas diri menurut Rawlins adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Djami, 2012: 2).

Seseorang dengan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri

dapat mengatur dan menerima dirinya. Salah satu dasar persepsi seseorang terhadap kecukupan peran yang diterimanya adalah ego yang menyertai peran, berkembang sesuai dengan harga diri. Pada akhirnya Harga diri yang tinggi adalah hasil dari pemenuhan kebutuhan peran dan sejalan dengan ideal diri seseorang (Stuart dan Laraia, 2005: 42).

Menurut Atkinson (1996: 139) upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan.

Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir. Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut

tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain.

Perkembangan identitas diri menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosial. Bertambahnya kapasitas intelektual menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan orang untuk memainkan berbagai peran dan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa di mana banyak keputusan penting menyangkut masa depan harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan (Steinberg, 2002: 257).

Perkembangan identitas diri menurut Erikson (2002: 174) merupakan tugas dari ego selaku pelaksana dari seluruh kepribadian. Sebagai pelaksana kepribadian ego menghadapi suatu tugas yang kompleks karena harus memenuhi

segala tuntutan dan dorongan Id, namun di sisi lain berusaha hidup sesuai dengan standar dari superego yang bersifat ideal. Erikson percaya bahwa ego memiliki kreativitas dan kekuatan potensial untuk menangani dan menyelesaikan masalah serta tugas hidup.

Perkembangan identitas diri berintikan pada proses interaksi individu dengan lingkungannya. Studi tentang efek teori interaksi simbolis dikemukakan oleh George Herbert Mead mendefinisikan dua buah aspek dalam identitas diri seseorang, yang ia namakan *I* dan *Me*, dimana *I* adalah aspek kreatif dan tidak dapat diprediksikan dari diri seseorang, bersifat spontan dan cenderung bebas dalam mengaktualisasi diri tanpa memikirkan dampak atau pengaruhnya terhadap orang lain. Sedangkan *Me* adalah penerimaan atas orang lain berupa harapan-harapan atau pandangan yang digeneralisir oleh seseorang (Ritzer dan Goodman, 2005: 272).

Diri atau "*self*" diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Menurut mead, "*diri*" sebagai subyek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "*I*". "*I*" adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tidak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Sedangkan konsep "*Me*" merupakan konsep diri yang ditunjukkan sebagai obyek. "*Me*" merupakan orang yang memiliki kesadaran tentang tanggung jawab yang dibentuk atau terpengaruh oleh masyarakat. "*Me*" terpengaruh oleh masyarakat dan dunia luar melalui sosialisasi, selain itu juga dari interaksi dengan orang lain (Ritzer dan Goodman, 2005: 285).

Diri atau “*self*” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah “digeneralisir orang lain”, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “saya” / “*I*” atau impulsif dari diri, dan “aku”, atau sisi sosial manusia (Poloma, 2010: 257). Makna dibentuk dalam proses interaksi antar-orang dan objek diri, ketika pada saat yang bersamaan memengaruhi tindakan sosial. Ketika orang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut *conduct* (*sikap*). (Haryanto, 2012: 80).

Berkenaan dengan identitas diri, *I* merupakan respons langsung individu satu dengan individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi dan merupakan aspek kreatif diri. Dia bisa memberikan respons yang tepat maupun yang keliru. Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti. Watak-watak dari “*I*” antara lain:

- a) Aspek spontanitas dari *self*. Karena sifat ini ia memberi tanggapan yang tidak teramalkan dan unik pada berbagai situasi. *I* bertugas memberikan tanggapan kepada *Me*.
- b) Bagi *I*, norma dan makna menjadi bervariasi dan ditafsirkan seperti yang diinternalisasikan.
- c) Menyediakan sebuah penjelasan dari elemen yang kreatif dan dinamis dalam perilaku manusia. Oleh karenanya temuan-temuan kreatif dari tingkah laku manusia banyak dihasilkan oleh *I*.
- d) Sebagai reaksi individuatas situasi, *I* memiliki sifat-sifat seperti spontan ,tidak terorganisasi, tidak terencana,tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan.

e) Dalam situasi interaktif, perilaku partisipan tidak pernah teramalkan secara lengkap dari pengetahuan harapan sosial (Ritzer dan Goodman, 2005: 389).

Me merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain *Me* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang seberapa pun derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki *me* substansial. Watak-watak dari “*Me*” antara lain :

- a) Merupakan perwujudan situasional dari *generalized others*, dimana *Me* merupakan kerangka terorganisasi dari standart masyarakat yang diinternalisasi individu. Mead mengatakan bahwa kesadaran *Me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya.
- b) Didalamnya terdapat nilai, norma, definisi, dan makna yang telah di internalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karena itu, *Me* merupakan kendaraan untuk mengatur self dan kontrol sosial.
- c) Mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan self yang terorganisasi dan memiliki stabilitas tertentu (Ritzer dan Goodman, 2005: 390).

4. Jilbab

Jilbab adalah pakaian untuk wanita muslim. Dalam agama Islam, berhijab diwajibkan bagi perempuan untuk menjaga fitrahnya. Kata *hijab* berasal dari bahasa Arab yang secara leksikal bermakna tirai, penghalang, dan sesuatu yang menjadi penghalang atau pembatas antara dua hal. Tetapi lebih sering digunakan

untuk memisahkan ruangan seperti di mesjid-mesjid, khususnya antara lelaki dan perempuan agar tidak bertatap muka. Dalam kitab suci Al Qur'an menyebut penutup seorang wanita dengan kata "*hijab*" yang artinya penutup secara umum yakni dalam QS. Al Ahzab ayat 53 (Qadir, 2005).

Menurut pendapat di atas, dalam pandangan Islam, wanita mempunyai tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka mempunyai persamaan dan tanggung jawab yang sama. Di antara penghormatan Islam terhadap wanita adalah dengan disyariatkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian para wanita tidak menjadi bahan tontonan kaum lelaki yang bukan mahramnya. Tentang hukum memakai jilbab bagi wanita sendiri telah dibahas dalam beberapa penelitian, baik yang pro maupun yang kontra terhadap keberadaan hukum memakai jilbab. Diantaranya: menurut Al-Ghifari (2003) yang menjelaskan kriteria jilbab mengambil keterangan Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam bukunya "*Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah Fil Kitabi Was Sunati*" (jilbab wanita muslimah) yang mengharuskan jilbab itu memenuhi delapan syarat, yaitu :

- 1) Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan.
- 2) Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- 3) Kainnya harus tebal, tidak tipis.
- 4) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.
- 5) Tidak diberi wewangian atau parfum
- 6) Tidak menyerupai laki-laki.
- 7) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- 8) Bukan *libas syuhrah* (pakaian popularitas).

Pendapat lainnya adalah menurut konsep fiqh, K.H Ali Yafie dalam buku *Menggagas Fiqih Sosial* menyatakan bahwa dalam penalaran fiqh dalam soal pakaian, menitikberatkan pada fungsinya dalam etika pergaulan di lingkungan

keluarga dan masyarakat ramai, dan inilah yang merupakan soal pokoknya. Bahannya, bentuknya dan modelnya merupakan *wasilah* atau sarana untuk mewujudkan fungsi itu. Oleh karena itu, busana perempuan yang beriman tidak terikat pada bentuk atau mode, bahan dan warna dari jilbab di zaman awal, tetapi dapat berkembang dalam batas-batas fungsi, etika dan estetika yang dibenarkan oleh hukum Islam, yang memungkinkan ia berubah dari zaman ke zaman (Yafie, 1995: 252).

Menurut konsep yang dikemukakan oleh Ali Yafie di atas, akibat perkembangan zaman terjadilah perubahan makna penggunaan jilbab. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas religius, tetapi telah memasuki ranah-
ranah budaya, sosial, politik, ekonomi, dan bahkan gaya modis. Dalam konteks ini, jilbab menjadi medan interpretasi yang penuh makna.

Pada wilayah inilah sebenarnya telah terjadi pergeseran makna dalam berjilbab. Ada yang menarik sebagai identitas religius, tradisi, ideologi, gaya hidup dan juga sebagai simbol resistensi kultural. Perempuan yang mendadak berjilbab hanya karena tersandung hukum. Mereka menjadikan jilbab sebagai topeng belaka. Jilbab yang semestinya menjadi tanda kesalehan telah kehilangan makna. Jilbab kini lebih sebagai *fashion*. Davide, Dario, dan Tal (2004: 76) mengatakan bahwa istilah *fashion* memiliki arti bukan saja pakaian, tetapi juga hal lain yang dikenakan termasuk misalnya tas dan aksesoris. Selanjutnya ke tiga peneliti tadi mengamati bahwa *fashion* memiliki makna menurut konteks tertentu yaitu sebagai berikut :

- a. Makna Eksibisi (*exhibition context*)
- b. Kontek Ruang Publik (*Public Space Context*)
- c. Kontek Keseharian (*Context of Everyday*)

Makna Eksibisi (exhibition context) yang dimaksud dalam hubungan ini adalah bahwa tas memberikan makna tentang dimana membawanya memiliki pengalaman dalam setting tertentu bagaimana menata penampilan, kontek Ruang Publik (*Public Space Context*) adalah bahwa tas yang memberikan makna mengenai banyaknya ruang public dimana orang bersangkutan hadir, kontek Keseharian (*Context of Everyday*) bahwa tas juga memberikan makna mengenai cara atau gaya kehidupan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Davide, Dario, dan Tal, 2004: 76).

Bertolak dari hal-hal tersebut diatas, ke tiga peneliti menyimpulkan bahwa tas sangat bermakna (very powerful) dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kita tahu tas kadang kala bukan hanya berisi barang-barang pribadi. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa tas bukan semata tempat untuk memasukkan sesuatu untuk dibawa kemana-mana tetapi juga melibatkan persoalan-persoalan bahan, warna, desain, hiasan yang ada (termasuk gambar dan tulisan) dan juga kombinasi dengan pakaian yang dikenakan Davide, Dario, dan Tal, 2004: 81).

Muhammad Syahrur-seorang tokoh kontroversial-dalam kitabnya "*Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsyirah*" juga membahas masalah hijab dengan menggunakan metode intertekstualitas dan dengan menggunakan pendekatan *linguistik sintagmatis* (Mustaqīm dan Syamsudin, 2002: 134). Hasilnya, Syahrur mendapatkan pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ulama dalam masalah hijab. Bagi Syahrur, kata *al-khumur* dalam Surat al-Nūr: 31 tidak bermakna 'tutup kepala' seperti yang lazim diketahui, namun yang di maksud adalah segala macam

penutup tubuh baik kepala maupun anggota badan yang lain. Dikaitkan dengan konsep Syahrur tentang *al-hadd al-adnā* (batasan minimal) dan *al-hadd al-a'lā* (batas maksimal), yang kemudian dibandingkan dengan hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat, maka dapat disimpulkan bahwa bagian tubuh yang termasuk kategori *al-juyūb* (lekuk tubuh yang mempunyai celah dan bertingkat; seperti bagian di antara kedua buah dada, di bawah buah dada, di bawah ketiak, kemaluan, dan kedua bidang pantat) adalah *al-hadd al-adnā*. Adapun bagian tubuh seperti wajah, telapak tangan, dan telapak kaki adalah *al-hadd al-a'lā*. Konsekuensinya, seorang wanita yang menutup seluruh anggota tubuhnya berarti ia telah melanggar *hudūd* Allah, begitu juga wanita yang memperlihatkan tubuhnya lebih dari anggota yang termasuk kategori *al-juyūb* (Shah, 2001: 245).

Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung. Mengutip Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab*, pengertian jilbab yang lazim adalah berupa selendang atau pakaian lebar yang dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada. Sedangkan Imam Raghib dalam *Al-Mufradat Fii Gharib* mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutupi badan, kecuali wajah dan telapak tangan (Shah, 2001: 247). Bila beberapa tokoh agama di atas lebih memandang jilbab dari segi besarnya pakaian yang harus dikenakan, maka Muhandy Ibn. Haj lebih memberikan gambaran mengenai persyaratan yang harus dipenuhi sehingga jilbab sah untuk dipakai.

Beberapa syarat tersebut yaitu :

1. Busana (jilbab) yang menutupi seluruh tubuhnya selain yangdikecualikan. Bagian yang dikecualikan ini meliputi muka dan telapak tangan sesuai dengan ketentuan beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW.
2. Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh, menarik perhatian, dan tidak berparfum (wangi–wangian).
3. Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.
4. Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
5. Busana yang tidak menampakan betisnya (kaki) atau celana panjangyang membentuk kakinya dan kedua telapak kakinya pun harus tertutup.
6. Tidak menampakan rambutnya walau sedikit dan tidak pula lehernya
7. Busana tidak menyerupai pakaian laki–laki dan tidak menyerupai pakaian wanita–wanita kafir yang tidak islami (Kusumayadi dkk, 2006: 18).

Dari berbagai pengertian diatas, dapat dipahami bahwa ternyata pengertian jilbab tidaklah tunggal. Berbagai pijakan digunakan untuk mendefinisikan dan memaknai jilbab sebagai pakaian perempuan muslimah. Masing–masing pijakan mempunyai hukum atau landasan tersendiri berdasarkan faktor asal mula jilbab dan konteks yang mengiringi turunnya jilbab. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan adanya perbedaan cara atau metode menginterpretasikan teks (nash) baik dari hadis Nabi Muhammad maupun dari Al-Quran. Akibatnya, dalam Islam terdapat dua perspektif berkaitan dengan hukum mengenakan jilbab.

Pertama, perspektif dogmatis. Prespektif ini bersifat absolut dan tidak dapat ditawar. Perspektif dogmatis memandang jilbab merupakan perintah

langsung dari Tuhan. Ketentuan berjilbab sudah dianggap jelas atau gamblang sehingga tidak ada pilihan lain kecuali mentaatinya. Semua perempuan muslim diwajibkan mengenakan jilbab sesuai ketentuan agama Islam.

Kedua, perspektif humanisme/pragmatisme, yang muncul dengan memandang jilbab secara fungsional/esensial sebagai penutup aurat, dimana terkandung ajaran kesusilaan/kesopanan. Dari perspektif ini, ajaran jilbab memiliki konsekuensi bersifat relatif, kondisional, dan kontekstual, sebab terkait dengan persoalan nilai-nilai yang dianut subjek bersangkutan dan nilai-nilai lokal yang berlaku. Kedua perspektif ini mempunyai orientasi yang berbeda. Perspektif pertama berorientasi kepada Allah SWT, subjek pembuat perintah. Perspektif dogmatis merefleksikan paradigma teosentris. Perintah mengenakan jilbab hanya didasarkan agama seperti yang tertera pada kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Pada perspektif pragmatisme/humanisme lebih berorientasi pada manusia, subjek dari suatu perintah. Perspektif ini merefleksikan paradigma antroposentris (Ishaputra, 2012: 4).

Ketentuan berjilbab berasal dari ajaran agama yang disesuaikan dengan faktor lokal atau budaya masyarakat tertentu. Para ulama yang berasal dari perspektif ini memandang jilbab tidak wajib dikenakan oleh perempuan muslim. Para ulama memandang kewajiban mengenakan jilbab hanya ditujukan pada keluarga Nabi Muhammad saja. Alasannya, pada waktu itu salah satu keluarga nabi dan juga perempuan di Arab sering digoda laki-laki dan saat itu belum ada pembeda yang jelas antara perempuan merdeka dan budak. Maka turunlah

perintah mengenakan jilbab yang bertujuan untuk membedakan perempuan merdeka dan budak.

Kala itu, yang diwajibkan berjilbab adalah perempuan merdeka dan budak dilarang berjilbab. Karena sistem perbudakan saat ini sudah tidak ada, maka ketentuan mengenakan berjilbab pun bersifat sunnah. Ketentuan pakaiannya pun tidak harus seperti pakaian budaya Arab, tetapi disesuaikan dengan kultur pakaian lokal. Persinggungan norma agama dan budaya berkaitan dengan keberadaan jilbab semakin terlihat dalam perkembangan tren jilbab saat ini. Bahkan banyak model dan gaya jilbab yang mencoba keluar dari pijakan agama dan budaya. Selera pasar menjadi pilihan baru sebagai pijakan karena dianggap modern dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, tidak sedikit pihak yang menganggap perkembangan mode jilbab dan fashion pada umumnya telah kehilangan jati diri.

Perbedaan pandangan para ulama soal busana perempuan ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan pandangan tentang batas-batas aurat yang harus ditutupi perempuan. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, kita mulai dengan menelusuri arti kata jilbab itu sendiri. Kata jilbab berasal dari kata kerja “jalaba” dalam bahasa Arab yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat.” Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak ulama yang berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip Rida’ (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari Khimar. Khimar adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi

mengartikannya dengan Qina yaitu penutup muka atau kerudung lebar (Mulia, 2012: 3).

Menurut Al-Biqo'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa pendapat antara lain, baju longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi perempuan. Kalau yang dimaksud adalah baju, maka harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Apabila maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaiannya (Ibrahim, 2008: 27).

Ketentuan berjilbab berasal dari ajaran agama yang disesuaikan dengan faktor lokal atau budaya masyarakat tertentu. Para ulama yang berasal dari perspektif ini memandang jilbab tidak wajib dikenakan oleh perempuan muslim. Para ulama memandang kewajiban mengenakan jilbab hanya ditujukan pada keluarga Nabi Muhammad saja. Alasannya, pada waktu itu salah satu keluarga nabi dan juga perempuan di Arab sering digoda laki-laki dan saat itu belum ada pembeda yang jelas antara perempuan merdeka dan budak. Maka turunlah perintah mengenakan jilbab yang bertujuan untuk membedakan perempuan merdeka dan budak.

Busana dalam pandangan Islam mencerminkan identitas, selera, pendapatan, pola perdagangan regional, dan religiusitas pemakainya. Busana dan pemakainya bervariasi menurut jenis kelamin, usia, status perkawinan, asal geografis, pekerjaan, dan bahkan aliran politik. Ketika istilah busana Muslim

mendapat makna baru pada periode kontemporer, posisi busana dalam kehidupan Muslim melampaui indikator-indikator orientasi islam atau non-islam. Penampilan wanita dibedakan antara tempat khusus dan tempat umum. Misalnya di dalam rumah sendiri seorang wanita boleh membuka jilbabnya dan hanya memakai mihnahnya, kecuali jika ada tamu laki-laki non muhrim. Adapun di tempat umum penampilan wanita dibatasi dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Kewajiban menutup aurat, seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Kewajiban menggunakan pakaian khusus di kehidupan umum, yaitu kerudung (khimar) dan jilbab (pakaian luar yang luas seperti jubah) yang menutup pakaian harian yang biasa dipakai wanita di dalam rumah (mihnah), yang terulur langsung dari atas sampai ujung kaki.
- c. Larangan tabarruj (menonjolkan keindahan bentuk tubuh, kecantikan dan perhiasan di depan laki-laki non muhrim atau dalam kehidupan umum).
- d. Larangan tasyabbuh (penyerupaan) terhadap laki-laki (Mulhandy, 2005: 46).

Pakaian wanita di dalam rumahnya cukup menggunakan mihnah (kecuali ada tamu bukan mahrom, maka wajib menutup aurat yang harus ditutup di hadapan bukan mahrom). Di hadapan mahrom maka cukup menggunakan mihnah (kecuali di tempat umum maka harus memenuhi pakaian wanita di tempat umum), di hadapan suami tidak ada keharusan menutup bagian tubuhnya (walaupun dianjurkan tidak telanjang).

Bentuk pakaian jilbab yang menutupi seluruh tubuh memberikan kesan tersendiri baik pemakainya maupun bagi orang yang melihatnya. Apalagi jika

bentuk jilbab yang dikenakan tidak populer dalam masyarakat pada umumnya. Dulu ketika jilbab masih berupa kain lebar dan pakaian yang serba longgar, orang menilai perempuan tersebut religius, memiliki pemahaman baik tentang agama. Walaupun di sisi lain banyak juga yang memandang jilbab tersebut tidak fleksibel, monoton dan ribet. Tapi bagi pemakainya, inilah pakaian yang islami.

Ketika kita melihat seorang perempuan yang memakai pakaian jilbab serba hitam dan memakai cadar, kita langsung mempersepsikan bahwa dia termasuk golongan ekstrim tertentu seperti teroris. Berbeda ketika melihat perempuan yang memakai jilbab yang disusun berlipat dengan ditambah bandana, sisa kain dimasukan kedalam baju. Kemudian memakai baju warna cerah dengan bordir, tunik dan beberapa aksesoris serta tambah dengan *make up* yang serasi maka kita akan mengatakan muslimah tersebut cantik dan modis.

Setiap muslimah mempunyai tujuan masing-masing untuk menggambarkan dirinya walaupun memakai model dan gaya yang sama. Gaya kasual misalnya, banyak dipakai untuk menggambarkan kepribadian yang santai, sederhana, praktis atau kalem. Contoh lain seperti jilbab modis ingin menggambarkan kepribadian yang modern, *up to date*, feminin. Kehadiran jilbab sebagai tren mode saat ini telah memberikan warna tersendiri dalam kajian *fashion*. Kemajuan mode jilbab yang menjadi konsumsi khalayak umum tak pelak memicu timbulnya beragam pandangan seputar eksistensi jilbab yang sesungguhnya. Hal ini membawa jilbab pada ruang perdebatan dari berbagai sudut pandang. Data-data historis sepanjang sejarah Islam mengungkapkan bahwa

pandangan para ulama tentang jilbab tidaklah tunggal, melainkan sangat beragam.

Setidaknya, pandangan ulama dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola:

1. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan tangan, kecuali bagian mata.
2. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian muka dan tangan.
3. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi tubuhnya, selain muka dan tangan hanya ketika melaksanakan ibadah salat dan thawaf. Di luar itu, perempuan boleh memilih pakaian yang sukainya sesuai adab kesopanan yang umum berlaku dalam masyarakat tertentu. Rambut kepala bagi golongan ini bukanlah aurat sehingga tidak perlu ditutupi (Mulia, 2012: 2).

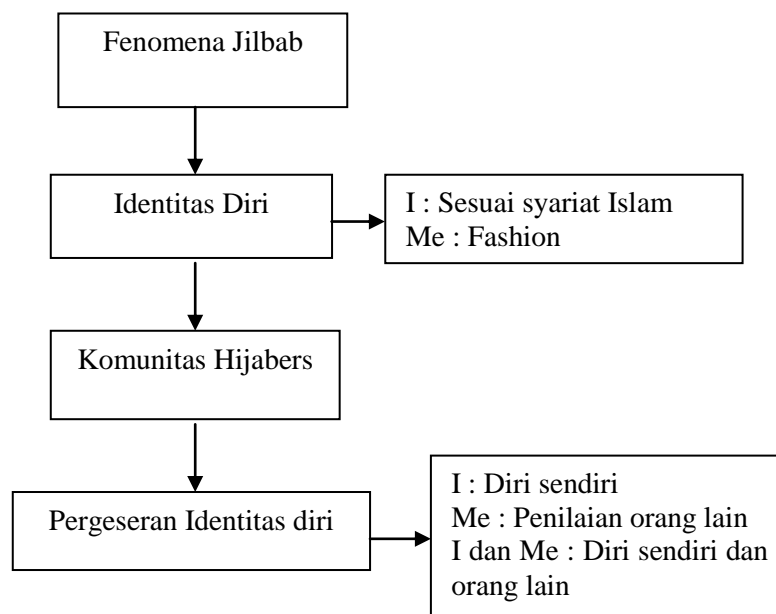
Dewasa ini penggunaan tanda atau simbol–simbol yang melekat pada suatu obyek tertentu akan melahirkan makna tertentu dan dapat membentuk identitas. Dalam teori makna yang dikemukakan oleh Brodbeck terdapat tiga corak makna suatu tanda atau simbol. Makna pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogen dan Richard (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang. Dalam hal ini penggunaan bahan jilbab tertentu memberikan makna tersendiri. Contohnya jenis bahan seperti katun dan chiffon banyak dipakai karena sifat bahannya adem dan nyaman.

Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep–konsep lain. Sebagai upaya *mix & match* jilbab muslim modern, para muslimah dapat membuat jilbab dengan model bertumpuk, padanan rok panjang, celana pipa dan *cut brai* sebagai setelan, serta pelengkap aksesoris. Makna ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja (Jalaluddin, 2002: 277).

F. Definisi Konsep

1. Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain dan kesadaran seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri. Interaksi disini merupakan jalinan komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya yang dipengaruhi oleh situasi baik secara fisik, sosial maupun psikologisnya
2. Jilbab, adalah kain panjang untuk menutupi aurat dalam wilayah kepala, leher, dan dada serta tidak boleh menerawang atau tembus pandang.
3. Identitas Diri, adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Berkenaan dengan identitas diri, I dan Me mempunyai kaitan yang erat dalam hal ini. Pengertian dari I dalam teori yang berkaitan dengan interaksi simbolik adalah respons langsung individu satu dengan individu yang lain, sedangkan Me adalah serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2
Pergeseran Identitas Diri Hijabers Terhadap Konsep I & Me

Jilbab merupakan penghormatan Islam terhadap wanita sehingga disyaria'atkan untuk digunakan para muslimah, sehingga para muslimah tidak menjadi bahan tontonan kaum lelaki yang bukan mahramnya. Wanita muslim yang menggunakan jilbab awalnya adalah untuk mematuhi syariat Islam, sehingga jilbab yang dikenakan dapat menjadi identitas diri wanita muslimah.

Penelitian ini menggunakan teori identitas diri *I and Me* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa *I* adalah aspek kreatif dan tidak dapat diprediksikan dari diri seseorang, bersifat spontan dan cenderung bebas dalam mengaktualisasi diri tanpa memikirkan dampak atau pengaruhnya terhadap orang lain. Sedangkan *Me* adalah penerimaan atas orang lain berupa harapan-harapan atau pandangan yang digeneralisir oleh seseorang. Identitas ini berubah ketika wanita muslimah mulai aktif dalam suatu komunitas hijabers, terjadi pergeseran

identitas antara sebelum menjadi anggota komunitas dan setelah menjadi anggota komunitas hijabers.

Penggunaan jilbab sekarang ini bukan hanya digunakan untuk identitas diri sebagai muslimah yang juga berkaitan dengan interaksi simbolik dan sesuai dengan syariat Islam tetapi juga digunakan sebagai *fashion*. Banyak muslimah yang hanya menggunakan jilbab dan seakan-akan menjadi tren mode. Fenomena jilbab sekarang ini bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata, tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan “simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinalitas.. Jilbab yang digunakan pun beraneka ragam. Mulai dari jilbab gaul sampai jilbab syar’i. Ketika masyarakat kita mengenal kata jilbab (dalam bahasa Indonesia) maka yang dimaksud adalah penutup kepala dan leher bagi wanita muslimah yang dipakai secara khusus dan dalam bentuk yang khusus pula.

H. Metodologi Penelitian

1. Tipe penelitian

Secara garis besar, metodologi dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk upaya ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman terhadap suatu gejala

(Pawito, 2007: 83). Tujuan yang dimaksud adalah untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman untuk mengetahui cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab secara umum, dalam konsep I, konsep Me, serta konsep I & Me.

Menurut Rahmat (2008: 57), tujuan riset kualitatif untuk menjelaskan fenomena dan melalui pengumpulan data dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukannya banyaknya (kuantitas) data.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dapat dikatakan unik (khas) satu atau beberapa komunitas, organisasi, atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kasus yang menarik dalam penelitian ini adalah karena sekarang jilbab telah bergeser maknanya atau mengalami pendangkalan makna, sehingga bukan saja sebagai penutup aurat dan untuk mengikuti syariat islam, tetapi juga sudah menjadi *fashion*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah di Danadi Moslem Fashion dan Masjid Al Hadi Mustaqim dengan alamat di Jalan Bhayangkara Surakarta. Alasan dipilihnya kedua lokasi tersebut adalah karena menjadi tempat

komunitas Solo Hijabers menyelenggarakan kegiatan rutinnnya. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2014.

3. Jenis data

- a. Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan baik melalui proses wawancara maupun dari pengamatan peneliti.
- b. Data Sekunder Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua selain data lapangan seperti data litelatur buku, majalah, internet, hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer.

Selanjutnya dari 2 sumber data tersebut diperoleh dari sumber sebagai berikut:

- a. Dokumen, yang meliputi surat, memo, laporan penelitian, jurnal penelitian, referensi/buku, artikel, dan lain-lain
- b. Rekaman arsip, yaitu rekaman yang biasanya berbentuk file komputer, rekaman kegiatan, data hasil survey, daftar nama, dan lain-lain
- c. Hasil wawancara, merupakan sumber informasi yang esensial (penting) dalam studi kasus. Wawancara dilakukan dengan informan, yaitu orang yang menjadi nara sumber.
- d. Hasil observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan. Observasi berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan tema penelitian (Yin, 2009: 103).

4. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota Solo Hijabers (SH) yang mengenakan jilbab dengan jumlah delapan orang sumber yang tersebar di beberapa fakultas. Alasan pemilihan mahasiswa karena mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki tingkat kebebasan lebih tinggi dalam mengekspresikan identitas diri dibanding kelompok lainnya. Selain itu, mahasiswa identik dengan proses pencarian jati diri, sehingga dalam menentukan segala sesuatunya lebih didasarkan pada keinginan diri sendiri bukan tuntutan dari pihak luar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dan alat untuk merekam untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam dari informan dengan lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok penelitian. Wawancara dilakukan di Surakarta pada bulan Mei 2013 dengan melibatkan delapan orang sebagai sumber. Transkrip hasil wawancara dilihat di halaman lampiran.

6. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 93). Kriteria informan yang dipilih adalah:

- a. Menjadi anggota Solo Hijabers
- b. Aktif mengikuti kegiatan Solo Hijabers

Mengacu pada dua kriteria di atas, penulis menganggap informan sebagai narasumber yang tepat dalam memberikan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis. Selain kriteria-kriteria di atas, penulis juga akan melakukan wawancara mendalam dengan muslimah yang tidak menjadi anggota Solo Hijabers untuk memperkuat data-data yang diperoleh.

6. Validitas data

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data atau sumber. Triangulasi data atau sumber merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis, tekanannya pada perbedaan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota Solo Hijabers. Hal ini dimaksudkan untuk menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Peneliti memperoleh informasi dan informan yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (wawancara) (Moleong, 2007: 114). Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang kemudian di tulis ulang sehingga menjadi transkrip hasil wawancara agar dapat menjadi pedoman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

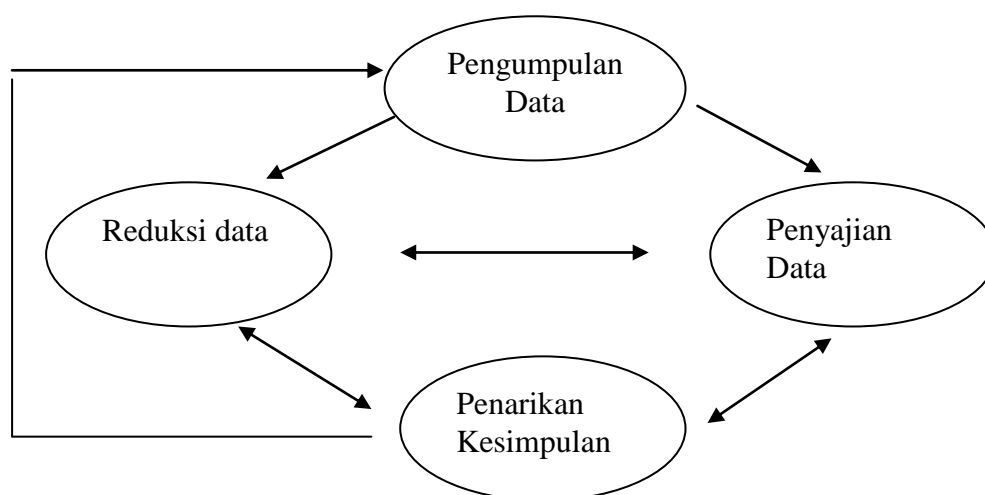
Triangulasi artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Artinya, dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari

satu metode (*interview*, observasi dan analisis dokumen). Di samping itu, dalam melakukan wawancara dari bawahan sampai atasan dan menginterpretasikan temuan dengan pihak lain (Moleong, 2007: 115).

7. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya dikembangkan untuk memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansa proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan final. Kunci pokok dalam analisis data kualitatif adalah menjawab pertanyaan *how did the researcher get to these conclusions from these data?* (bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada data yang ada?) (Pawito, 2007: 93).

Salah satu tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang utuh dan menarik, Miles Hubberman menyarankan teknik analisis kualitatif sebagai berikut (Sutopp, 2002: 122):



Gambar 1.3.
Analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi dalam suatu analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data ,dan penarikan kesimpulan/verifikasi (seperti bagan di atas). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan di lapangan.

Dalam reduksi data tidak semua menggunakan hasil data dalam penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan pertanyaan penelitian yang digunakan hanya yang dapat menjawab rumusan masalah. Penyajian data, dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dari data-data yang sudah disajikan terlihat bahwa penarikan kesimpulan tidak bersifat generalisasi melainkan khusus karena sumber yang diteliti hanya anggota Solo Hijabers di Surakarta.